



## BENTUK PENYAJIAN TARI *SAPU TANGAN* DI SANGGAR MELATI LAE GENTUYUNG KABUPATEN ACEH SINGKIL

oleh

**Malahayati<sup>1\*</sup>, Tri Supadmi<sup>1</sup>, Tengku Hartati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala  
Email: Mallahayati123@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Bentuk Penyajian Tari *Sapu Tangan* di Sanggar *Melati Lae Gentuyung* Kabupaten Aceh Singkil” mengangkat masalah bagaimana bentuk penyajian tari *Sapu Tangan* di Sanggar *Melati Lae Gentuyung* Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Sapu Tangan* di Sanggar *Melati Lae Gentuyung* Kabupaten Aceh Singkil. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua pimpinan sanggar *Melati Lae Gentuyung*, pelatih sanggar *Melati Lae Gentuyung*, dan penari sanggar *Melati Lae Gentuyung*. Lokasi penelitian dilakukan di desa Kilangan Kecamatan Singkil. Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Sapu Tangan* diciptakan oleh Bundo Kandung yang berasal dari Sumatera Barat. Tari *Sapu Tangan* tergolong dalam tari kelompok. Tari *Sapu Tangan* ditarikan oleh empat penari lelaki yang menggunakan *Sapu Tangan*. Tari *Sapu Tangan* diiringi dengan alat musik tradisional seperti *rapa-i*. Tari *Sapu Tangan* mempunyai ciri khas tersendiri dimana tari ini ditarikan dengan menggunakan properti *Sapu Tangan* yang diletakkan di sela-sela jari penari. Bentuk Penyajian tari *Sapu Tangan* sangatlah sederhana. Tari ini menceritakan sekelompok dayang-dayang yang diperintahkan oleh seorang raja untuk mencari bunga yang dibalut dengan kain *Sapu Tangan* untuk diberikan kepada seorang putri yang cantik jelita.

**Kata kunci:** bentuk penyajian, makna, tari *Sapu Tangan*

### PENDAHULUAN

Di Indonesia, istilah adat istiadat dan budaya sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat yang merupakan sebagai produk interaksi antara manusia dengan manusia lainnya sehingga melahirkan kebiasaan-kebiasan yang dipandang baik dan ditetapkan sebagai peradaban yang dapat atau harus diterima oleh semua manusia disuatu daerah tertentu. Adat istiadat dan kebudayaan dari suku-suku bangsa di Indonesia merupakan aspek kebudayaan yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila kurang perhatian dari generasi muda maka adat istiadat dan kebudayaan akan hilang secara perlahan-lahan. Upaya pelestarian ini diperlukan dukungan dari semua lapisan masyarakat penduduk



kebudayaan tersebut, masih tetap menggunakan istilah-istilah atau cara adat istiadat dan seni budaya sebagai alat komunikasi.

Aceh terdiri dari 23 Kabupaten, salah satunya adalah kabupaten Aceh Singkil. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Aceh Singkil merupakan suku pesisir yang mendiami sebagian besar daerah pinggiran pantai dan sebagian kecil daerah pengunungan. Daerah dataran tinggi yaitu kecamatan Simpang Kanan. Aceh Singkil juga memiliki seni dan budaya khas seperti tarian-tarian tradisional yang diturunkan kepada generasi penerus melalui lembaga masyarakat atau sanggar.

Sanggar merupakan sebagai sarana pelestarian budaya. Melalui sanggar, budaya dapat berkembang dan terjaga keutuhannya. Sanggar sebagai pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk melatih bakat dan kreatifitas di bidang seni. Salah satu sanggar di Kabupaten Aceh Singkil yaitu sanggar tari Melati Lae Gentuyung, sanggar ini merupakan sebuah sanggar yang mengajarkan tarian-tarian tradisional serta tari kreasi. Sanggar Melati Lae Gentuyung merupakan salah satu sanggar yang terletak didesa Kilangan atas pimpinan bapak Anharuddin. Sanggar ini mengajarkan anak didiknya tari-tarian tradisional, salah satunya tari *Sapu Tangan*.

Tari *Sapu Tangan* merupakan tarian tradisi yang berasal dari pinggiran pesisir yang berada di Aceh Singkil. Tarian ini memiliki sejarah tersendiri, dimana tarian ini diciptakan oleh Bundo Kandung yang berasal dari Sumatera Barat (Padang), pada awalnya bundo kandung pergi dari Padang ke Aceh Singkil, dan pada saat itu Bundo Kandung menarikan dan memperkenalkan tarian *Sapu Tangan* ini kepada masyarakat Aceh Singkil. Masyarakat Padang sendiri tidak mengetahui bagaimana tarian *Sapu Tangan* ini dan masyarakat Padang juga tidak pernah melihat bentuk-bentuk gerakan pada tarian *Sapu Tangan* yang ditarikan oleh Bundo Kandung. Sehingga masyarakat Padang sendiri mengakui bahwa tari *Sapu Tangan* ini adalah tarian yang berasal dari Aceh Singkil, karena pada awal mulanya tari *Sapu Tangan* telah berkembang dan berpijak pada masyarakat Aceh Singkil.

Pada penelitian ini, dikaji lebih dalam tentang bentuk penyajian tari *Sapu Tangan* di sanggar Melati Lae Gentuyung, Desa Kilangan, Kabupaten Aceh Singkil, karena peneliti merasa tertarik dengan bentuk penyajian tari *Sapu Tangan*, serta ingin mengembangkan dan melestarikan tarian ini kepada masyarakat Aceh Singkil. Kemudian peneliti juga ingin memperkenalkan kepada masyarakat Aceh Singkil tentang bentuk penyajian tari *Sapu Tangan*. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Bentuk Penyajian tari *Sapu Tangan* di Sanggar Melati Lae Gentuyung Kabupaten Aceh Singkil”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memperoleh data mengenai tari *Sapu Tangan* di Sanggar Melati Lae Gentuyung Kabupaten Aceh Singkil

Sugiyono (2014:14) menjelaskan: metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian Naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada



kondisi alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai *metode ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan tentang Bentuk Penyajian tari *Sapu Tangan* di Sanggar Melati Lae Gentuyung Kabupaten Aceh Singkil. Menurut Sugiyono (2011:207), “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.” Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki. Jadi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara rinci, seperti pendataan yang berkembang, proses yang sedang berlangsung dan sebagainya.

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Melati Lae gentuyung desa Kilangan Kabupaten Aceh Singkil. Alasan peneliti mengambil sanggar ini dikarenakan lokasi tersebut mempunyai data-data yang valid, reliabel dan obyektif bisa diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis lapangan yang pengumpulan data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian sumber data/informan berada.

Sugiyono (2010:68) mengemukakan “subjek adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam suatu penelitian sebagai sasaran penelitian”. Subjek merupakan sumber informasi terkait dengan data penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah: Anharuddin (pimpinan sanggar), Zainal (Penari Sanggar) dan Riska (Masyarakat Aceh Singkil). Objek dari penelitian ini adalah Bentuk Penyajian tari *Sapu Tangan* di Sanggar Melati lae Gentuyung kabupaten Aceh Singkil.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Sapu Tangan* di Sanggar Melati Lae Gentuyung Kabupaten Aceh Singkil.

Teknik analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Setelah seluruh data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data, tahapan selanjutnya ialah mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan mencakup tiga kegiatan yaitu:

- a. *Data Reduction* (reduksi data)
- b. *Data Display* (penyajian data)
- c. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Bentuk Penyajian Tari *Sapu Tangan* di Sanggar Melati Lae Gentuyung Kabupaten Aceh Singkil**

Tari *Sapu Tangan* menceritakan tentang kisah seorang raja yang memerintahkan dayang-dayang untuk mencari bunga melati yang dibungkuskan pada kain *Sapu Tangan* dan diserahkan untuk tuan putri. Tarian *Sapu Tangan*



ditarikan oleh empat orang penari laki-laki. Tarian ini memiliki enam ragam gerak yang dimana gerakannya sering dilakukan berulang-ulang kali dengan posisi pola lantai yang berbeda-beda. Tari *Sapu Tangan* memiliki 15 pola lantai, dimana ada beberapa pola lantai yang dilakukan berulang-ulang kali. Gerak pada tari *Sapu Tangan* menggunakan langkah tiga seperti gerakan-gerakan silat.

Gerak pada tari *Sapu Tangan* sangat sederhana banyak pengulangan disetiap gerakannya. Berdasarkan hasil penelitian pada tari *Sapu Tangan* terdapat beberapa unsur bentuk penyajian tari *Sapu Tangan* disanggar Melati Lae Gentuyung, Kabupaten Aceh Singkil, yaitu gerak, pola lantai, tata busana, tata rias, musik pengiring dan panggung. Berikut penjelasannya.

### A. Gerak

Tari *Sapu Tangan* memiliki gerakan yang sederhana, dimana setiap gerakannya memiliki gerakan yang unik dengan menggunakan langkah tiga seperti gerakan-gerakan silat. Tari *Sapu Tangan* menggambarkan tentang sekelompok dayang-dayang yang mencari bunga. Setiap gerakan tari *Sapu Tangan* memiliki nama yang khusus seperti gerak *lana gari nyoe* sebagai gerak pembuka, gerak *amboi la sayang*, gerak *ala sayang*, gerak *rigo-rigo*, gerak *rampak*, dan gerak *batang sie dingien* yang disimbolkan sebagai gerak persembahan kepada seorang putri yang cantik jelita. Tari *Sapu Tangan* memiliki enam ragam gerak diantaranya yaitu:

1. Gerak *lana gari nyoe* sebagai gerak pembuka
2. Gerak *amboi la sayang*
3. Gerak *ala sayang*
4. Gerak *rigo-rigo*
5. Gerak *rampak*.
6. Gerak *batang sie dingien* yang disimbolkan sebagai gerak persembahan.

### B. Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan pada tari *Sapu Tangan* tidaklah rumit, hanya menggunakan pola lantai sederhana saja. Pada pola lantai tari *Sapu Tangan* sering kali menggunakan pola lantai yang berulang-ulang seperti pada pola lantai membentuk lingkaran, segi empat, horizontal dan sejajar atau vertikal. Pada tari *Sapu Tangan* terdapat 15 Pola Lantai, diantaranya:

1. Pola Lantai Horizontal
2. Pola Lantai Segi Empat
3. Pola Lantai Segi empat
4. Pola Lantai Segi Empat
5. Pola Lantai Segi Empat
6. Pola Lantai Segi Empat
7. Pola Lantai Jajar Genjang
8. Pola Lantai Vertikal
9. Pola Lantai Segi Empat
10. Pola Lantai Segi Empat
11. Pola Lantai Segi Empat
12. Pola Lantai Trapesium
13. Pola Lantai Horizontal



14. Pola Lantai Horizontal
15. Pola Lantai Horizontal

### C. Tata Busana Penari

Adapun busana penari terdiri dari:

1. Baju melayu  
Baju yang digunakan penari adalah baju melayu berwarna hitam, di bagian kerah baju dan lengan diberi renda berwarna kuning keemasan.
2. Celana melayu  
Celana yang digunakan penari adalah celana melayu berwarna hitam. Pada bagian celana tidak ada kombinasi lain, celana melayu berwarna hitam polos dengan bidang yang besar.
3. Kain songket melayu  
Kain songket yang dikenakan penari adalah kain songket melayu dengan warna kuning keemasan dan dipadukan dengan kain hitam, sehingga kain songket melayu terlihat lebih berwarna.

Adapun asesoris yang dikenakan pada tari *Sapu Tangan* adalah tali pinggang dan ikat kepala.

1. Tali pinggang yang digunakan penari adalah tali pinggang yang terbuat dari bahan kain berwarna merah terang dan kedua bagian ujung tali pinggang diberikan renda berwarna kuning.
2. Ikat kepala yang digunakan penari terbuat dari bahan kain yang dipadukan dengan warna hitam dan kuning keemasan. Bagian kedua ujung ikat kepala diberi renda berwarna hitam. Ikat kepala tampak berwarna seperti kain songket melayu.

### D. Tata Rias Penari *Sapu Tangan*

Tata rias yang digunakan penari lelaki adalah rias biasa. Adapun beberapa alat meke-up yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Foundation yang biasa disebut alas bedak berfungsi untuk lebih merekatkan bedak pada wajah penari. Foundation juga untuk menutupi kekekurangan yang terdapat pada wajah penari, contohnya seperti flek hitam dan bekas jerawat. Dengan adanya foundation tekstur wajah terlihat lebih halus dan meratakan diseluruh permukaan wajah. Warna foundation dapat dipilih sesuai dengan warna kulit wajah. Cara menggunakan foundation pada bagian wajah adalah pertama oleskan foundation di bagian kulit wajah, kemudian foundation diratakan di seluruh permukaan wajah dengan menggunakan spons. Foundation diratakan di seluruh permukaan wajah hingga rata sampai menutupi bagian wajah yang bernoda. Untuk tata rias penari lelaki penggunaan foundation tidak terlalu tebal, hanya digunakan untuk mencerahkan wajah agar tampak lebih cerah saat berada di atas pentas.
2. Bedak padat adalah bedak yang digunakan sebagai kosmetik untuk mencerahkan kulit wajah, cara penggunaan bedak padat adalah setelah menggunakan foundation alaskan bedak padat dan ratakan diseluruh permukaan wajah dengan menggunakan spons hingga merata untuk hasil



yang lebih maksimal. Guna bedak padat adalah agar wajah tambah lebih cerah saat penari berada diatas pentas.

3. Pensil alis adalah untuk membentuk alis atau mewarnakan alis agar terlihat lebih berwarna saat berda diatas pentas. Untuk penggunaan pensil alis pada penari laki-laki tidak terlalu tebal hanya sebagai memperjelas bentuk alis saja.

#### **E. Iringan musik pada tari *Sapu Tangan***

Alat musik yang digunakan adalah alat musik tradisional Aceh yaitu Rapai, dan iringan alat musik biola.

1. Rapai adalah alat musik tradisional Aceh yang digunakan untuk iringan musik tari *Sapu Tangan*. Cara memainkan Rapai adalah tangan kanan memukul kulit Rapai dan bila dipukul dibagian tengah suara yang dihasilkan seperti dengungan atau gema. Bila dipukul pada bagian pinggirnya mendapatkan suara tajam dan nyaring. Alat musik Rapai dibuat dari bahan kayu nangka, kayu merbau atau kayu meudang/ara yang sudah tua. Bentuknya seperti tempayan atau panci dengan berbagai macam ukuran, di atasnya ditutupi atau diberi kulit. Sedangkan bahagian bawah kosong dengan pinggiran atau dinding yang dinamakan.
2. Biola adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Alat musik Biola digunakan untuk pengiring tari *Sapu Tangan*. Akan tetapi untuk sekarang ini alat musik Biola tidak digunakan lagi sebagai pengiring tari *Sapu Tangan* dikarenakan pemain nya sudah wafat dan tidak adanya penerus. Pada alat musik biola nama lazim dipakai untuk biola ialah *fiddle* dan Biola seringkali disebut *fiddle* jika digunakan untuk memainkan lagu-lagu tradisional. Biola dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya badan biola, leher biola, jembatan biola, papan jari, senar dan beberapa macam perangkat pembantu. Biola tidak bias bunyi kalau tidak ada alat geseknya yang disebut dengan bow.

#### **F. Properti**

Tari *Sapu Tangan* menggunakan properti kain *Sapu Tangan* berwarna biru gelap atau warna dongker dan dibagian kain *Sapu Tangan* diberi garis-garis berwarna kuning dan merah jambu. Kain *Sapu Tangan* berukuran panjang 30cm dan lebar 25 cm.

#### **G. Pentas atau Panggung**

Pada Tari *Sapu Tangan* menggunakan pentas arena, yang mana penonton dapat menyaksikan pementasan dari tiga sisi atau arah penjurug panggung.



## Pembahasan

### Bentuk Penyajian Tari *Sapu Tangan* di Sanggar Melati Lae Gentuyung Kabupaten Aceh Singkil

Setiap tarian pasti memiliki penyajian yang berbeda-beda, setiap tarian pastinya mempunyai ciri khas dan keunikannya tersendiri. Dalam penyajian tari tidak terlepas dari beberapa elemen seperti gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, musik pengiring dan pentas.

Seperti yang dikemukakan oleh Utomo (2007:207) mengatakan, “Bentuk penyajian suatu tari yang melihat suatu pertunjukan tari dengan sela unsur-unsur pelengkap atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari. Dalam bentuk penyajian tari haruslah diperhatikan beberapa hal dalam penyajian tari seperti, gerak, musik, pola lantai, busana, tata rias dan pentas.

Tari *Sapu Tangan* merupakan tari berkelompok yang ditarikan oleh empat orang laki-laki dengan menggunakan *Sapu Tangan* yang diletakkan di sela-sela jari penari. Tari *Sapu Tangan* memiliki 6 ragam gerak. Gerak tari *Sapu Tangan* dilakukan berulang-ulang (repetisif) dengan pola lantai yang berbeda-beda. Tidak ada makna tertentu pada gerakan tari *Sapu Tangan*, tarian ini hanya menggambarkan tentang sekelompok dayang-dayang yang diperintahkan oleh seorang raja untuk memberikan bunga yang dibalut kain *Sapu Tangan* kepada seorang putri.

Pola lantai yang digunakan pada tari *Sapu Tangan* beragam jenis seperti pola lantai berbentuk segi empat, vertical dan horizontal. Pada tari *Sapu Tangan* juga seringkali menggunakan pola lantai yang berulang-ulang kali sehingga memberikan kesan yang berbeda dari setiap gerakannya. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1986:105) “pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok yang merupakan formasi atau posisi”.

Tata rias adalah suatu hal yang tidak terlepas dari penari. Tata rias berfungsi untuk merubah karakter seseorang agar sesuai dengan karakter yang diinginkan, seperti karakter cantik, sadis, sedih dan sebagainya. Tata rias menurut Yayat (2006:53), “tata rias adalah cara mendadani pemain dalam memerankan tokoh tertentu agar lebih meyakinkan”. Tata rias yang digunakan pada tari *Sapu Tangan* tidaklah rumit karena tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki. Model rias yang digunakan penari pada tari *Sapu Tangan* adalah model rias ganteng atau tampan. Adapun alat rias yang digunakan adalah foundation, bedak padat dan pensil alis.

Tata busana tari merupakan segala perlengkapan atau asesoris yang dikenakan penari saat berada di panggung. Tata busana juga merupakan suatu kebutuhan dalam penyajian tari. Tata busana juga suatu hal yang sangat penting dalam penampilan suatu tarian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyanto (2004:162), “tata busana adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai peran yang dibawakan”. Tata busana yang digunakan pada tari *Sapu Tangan* adalah busana melayu yang dilengkapi dengan kain songket yang berwarna kemas, tali pinggang serta pengikat kepala yang berwarna keemas-emasan.

Musik merupakan denyut nadi dalam sebuah tarian. Musik dalam suatu tarian merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya



musik dapat mengatur tempo dalam satu gerakan, memberikan suasana dalam tarian baik suasana sedih, gembira ataupun senang. Menurut Utomo (2007:81), “fungsi musik dalam seni tari adalah sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana dalam tari, sebagai ilustrasi (pengantar) tari”. Iringan Musik yang digunakan pada tari *Sapu Tangan* adalah Rapai dan biola. Rapai dimainkan bersamaan dengan syair yang dinyanyikan oleh syeh. Peran iringan musik pada tari *Sapu Tangan* adalah sebagai membangun suasana agar suasana atau tema dan alur ceritanya hidup. Jika tidak adanya iringan musik pada tari ini maka suasana dalam alur cerita tidak dapat tersampaikan.

Properti tari merupakan alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan tari. Penggunaan properti dalam tari bertujuan untuk menambah nilai estetika atau keindahan tarian yang ditampilkan serta sebagai media dalam penyampaian pesan dan makna dari tarian tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Setyobudi (2006:117) menyatakan bahwa, properti adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan penari. Pada tarian *Sapu Tangan* properti yang digunakan adalah *Sapu Tangan* untuk menggambar makna tarian tersebut.

Pentas merupakan tempat untuk menampilkan suatu karya, pentas juga tempat yang ditinggikan yang digunakan untuk sebuah pertunjukan karya seni. Seperti yang dikemukakan oleh Yayat (2006:54), “Pentas adalah tempat diselenggaranya pertunjukan”. Pentas yang digunakan pada tari *Sapu Tangan* adalah menggunakan pentas arena, yang mana penonton dapat menyaksikan pementasan dari arah mana saja.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian bentuk penyajian tari *Sapu Tangan* dapat disimpulkan bahwa:

1. Tari *Sapu Tangan* adalah tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Aceh Singkil. Tari *Sapu Tangan* diciptakan oleh Bundo Kandung yang berasal dari Sumatera Barat (Padang). Tari *Sapu Tangan* adalah tari kelompok yang ditarikan oleh empat orang penari lelaki. Tari *Sapu Tangan* ditarikan dengan properti *Sapu Tangan* yang diletakkan disela-sela jari penari. Tari *Sapu Tangan* memiliki 6 ragam gerak yang dilakukan gerakan berulang-ulang dengan posisi pola lantai yang berbeda-beda. Tari *Sapu Tangan* memiliki berbagai macam pola lantai seperti pola lantai berbentuk garis vertikal, horizontal, dan segi empat. Tari *Sapu Tangan* memiliki gerakan duduk sebagai gerakan penutup yang melambangkan persembahan kepada seorang putri yang cantik jelita. Tari *Sapu Tangan* menggunakan iringan musik rapai dan menggunakan syair yang dinyanyikan oleh seorang syeh. Tari *Sapu Tangan* memakai busana melayu yang terdiri dari baju berwarna hitam, celana berwarna hitam, kain songket yang berwarna keemasan, tali pinggang berwarna merah dan pengikat kepala yang berwarna keemasan. Tata rias yang digunakan pada penampilan Tarian *Sapu Tangan* hanya menggunakan alas bedak saja dikarenakan tari *Sapu Tangan* ditarikan oleh empat orang lelaki. Properti yang digunakan pada tari *Sapu Tangan* adalah kain *Sapu Tangan* yang berwarna biru atau hitam.



2. Tarian *Sapu Tangan* tidak memiliki makna dari setiap gerakannya akan tetapi, tarian *Sapu Tangan* memiliki kisah cerita tersendiri, dimana tari *Sapu Tangan* ini menceritakan tentang sekelompok dayang-dayang yang diperintahkan oleh seorang raja untuk mencari bunga yang dibalut kain *Sapu Tangan* untuk diberikan kepada seorang putri yang cantik jelita.

### Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyampaikan beberapa saran, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap kepada Dinas Parawisata Kabupaten Aceh Singkil, agar dapat mengembangkan atau melestarikan tarian *Sapu Tangan* agar lebih berkembang lagi. Tidak hanya pada Tarian *Sapu Tangan* saja, akan tetapi, pada tarian-tarian tradisional lainnya, agar masyarakat luar dan juga masyarakat dalam dapat lebih mengetahui tentang tarian-tarian yang berasal dari Kabupaten Aceh Singkil.
2. Kepada seniman-seniman, khususnya seniman sanggar Melati Lae Gentuyung agar dapat mewariskan lagi tarian-tarian tradisional serta musik tradisional kepada generasi penerus, Agar adat dan budaya tidak hilang dengan seiring berkembangnya zaman.
3. Bagi mahasiswa prodi seni drama, tari dan musik semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi terkait dengan bentuk penyajian tari *Sapu Tangan*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Penyunting), *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyanto, dkk. 2004. *Kesenian SMP Jilid 1 Untuk Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Setyobudi, Muni, dkk. 2006. *Seni Budaya*. Jakarta. Erlangga
- Utomo, U. 1996. *Musik sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Mendengar*. Media FPBS IKIP Semarang, No. 3 Th. XIX Des. 1996
- Yayat, Nursantara. 2006. *Kesenian SMA Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.